

MEMBANGUN KETAHANAN DIGITAL: INTEGRASI CRITICAL THINKING DALAM LITERASI MEDIA SOSIAL BAGI GENERASI Z

Intan Sari¹, M.Chaerul Rizky², Mayang Sari³, Filadelfian Zai⁴, Fifi Deska⁴, Melani⁵
Universitas Pancabudi

intansarilion857@gmail.com, mchaerulrizky@dosen.pancabudi.ac.id, mayaangs16@gmsil.com, filazai00@gmail.com, deskaazham@gmail.com,
melanikaban972@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang cepat telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat, terutama Generasi Z, mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Generasi Z merupakan kelompok yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai platform digital sebagai sumber utama informasi dan sarana interaksi sosial. Meskipun memiliki keterampilan teknis digital yang tinggi, Generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan serius, seperti paparan terhadap misinformasi, manipulasi konten digital, penyalahgunaan data pribadi, serta ancaman keamanan siber. Kemunculan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, rekayasa digital, dan deepfake semakin meningkatkan kompleksitas ekosistem informasi digital, sehingga konten yang terlihat autentik tidak selalu dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya ketahanan digital Generasi Z dengan menekankan peran berpikir kritis dan literasi media digital sebagai kemampuan utama yang perlu dikembangkan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai penelitian baik ditingkat nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik ketahanan digital, berpikir kritis, dan literasi media digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir kritis dasar yang penting dalam memperkuat ketahanan digital karena memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta membuat keputusan digital secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, literasi media digital berfungsi sebagai penerapan praktis dari berpikir kritis dalam aktivitas bermedia, khususnya di media sosial. Dengan penguatan berpikir kritis dan literasi media digital, Generasi Z diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya aktif secara teknis, tetapi juga cerdas, kritis, dan tangguh dalam menghadapi risiko digital.

Kata kunci: ketahanan digital, pemikiran kritis, literasi media digital, Generasi Z.

Abstract

The rapid development of digital technology has brought about major changes in the way people, especially Generation Z, access, produce, and distribute information. Generation Z is a group that has been accustomed to using the internet, social media, and various digital platforms as their main sources of information and means of social interaction since an early age. Despite their high level of digital technical skills, Generation Z also faces serious challenges, such as exposure to misinformation, digital content manipulation, misuse of personal data, and cyber security threats. The emergence of advanced technologies such as artificial intelligence, digital engineering, and deepfakes has further increased the complexity of the digital information ecosystem, so that content that appears authentic is not always trustworthy. This study aims to examine the importance of Generation Z's digital resilience by emphasizing the role of critical thinking and digital media literacy as key skills that need to be developed. The method used is a literature study analyzing various national and international studies relevant to the topics of digital resilience, critical thinking, and digital media literacy. The results of the study show that basic critical thinking is important in strengthening digital resilience because it enables individuals to analyze information in depth, evaluate the credibility of sources, and make rational and responsible digital decisions. In addition, digital media literacy serves as a practical application of critical thinking in media activities, especially on social media. With the strengthening of critical thinking and digital media literacy, Generation Z is expected to become technology users who are not only technically active, but also smart, critical, and resilient in facing digital risks.

Keywords: digital resilience, critical thinking, digital media literacy, Generation Z.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z mengakses dan menyebarkan informasi. Generasi Z yang lahir pada 1995 hingga 2012 tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet dan media sosial, sehingga menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat Generasi Z aktif di ruang digital, namun juga rentan terhadap berbagai risiko informasi (April et al., 2024)

Arus informasi yang cepat dan visual di platform media sosial sering kali tidak diiringi dengan proses evaluasi yang memadai. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan deepfake semakin meningkatkan risiko terjadinya misinformasi, manipulasi konten, serta penyalahgunaan data pribadi. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis saja belum cukup untuk menghadapi kompleksitas tantangan di dunia digital. Gen Z memiliki penetrasi internet tertinggi di Indonesia (hampir 90%) dan menghabiskan sekitar 8 jam 40 menit setiap hari di internet, menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka. Meskipun mahir secara teknologi, tingkat literasi digital Gen Z di Indonesia hanya sekitar 62%, yang merupakan salah satu yang terendah di ASEAN (Nurlaila et al., 2024)

Gen Z di Indonesia cenderung mengutamakan konten yang menghibur dan mudah dipahami secara emosional, tetapi sering kali kurang dalam memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam membedakan berita palsu dan berita yang valid serta kurangnya keterampilan berpikir kritis. Pendidikan formal yang lebih baik, kerjasama multisektor, serta pengembangan platform pembelajaran daring dan kampanye edukasi media yang relevan diusulkan sebagai langkah-langkah untuk meningkatkan literasi media. Dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penggunaan media secara bijaksana, diharapkan Gen Z dapat mengakses informasi dengan lebih efektif dan membuat keputusan yang lebih baik (Kurniawaty et al., 2022)

Oleh karena itu, ketahanan digital menjadi kemampuan penting bagi Generasi Z. Ketahanan digital perlu didukung oleh kemampuan berpikir kritis dan literasi media digital agar individu mampu menganalisis informasi, menilai kredibilitas sumber, serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan penguatan kedua kemampuan tersebut, Generasi Z diharapkan mampu menghadapi risiko digital secara lebih adaptif dan kritis. (Dewi, 2024)

Pentingnya Literasi Digital Bagi Generasi Z untuk Mewujudkan Generasi Emas, yaitu pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter, membentuk generasi Z yang kreatif dan inovatif, bijak dalam memanfaatkan teknologi. Untuk meningkatkan kemampuan dalam literasi digital bisa dilakukan dengan cara paling mudah yaitu dengan mengembangkan pemikiran yang kritis. Berpikir kritis ini bisa dilakukan dengan mulai mempertanyakan, menganalisis dan membuat penilaian yang objektif terhadap informasi yang telah didapatkan di internet atau media- media lainnya (Nurlaila et al., 2024)

di era digital, penyebaran hoaks menimbulkan ancaman serius terhadap pertahanan dan keamanan nasional. Informasi palsu dan menyesatkan dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial, menyebabkan keresahan di masyarakat dan bahkan mengganggu stabilitas negara. Generasi Z, sebagai pengguna aktif media sosial, sangat rentan terhadap paparan hoaks dan merupakan target utama penyebarannya. Dalam konteks Indonesia, keterlibatan aktif generasi Z dalam melawan hoaks menjadi sangatlah penting. Dukungan dari kebijakan yang mendukung, program-program edukasi yang terstruktur, dan kolaborasi lintas sektor merupakan kunci untuk

menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya. Dengan demikian, upaya bersama untuk meningkatkan literasi digital, kritisisme informasi, dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi Z, merupakan langkah penting dalam menjaga keamanan negara di era digital yang penuh tantangan ini. (Jamil & Murniati, 2025).

Soft skills berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan salah satu keterampilan yang sangat diperlukan oleh Gen Z dan Alpha Z agar mereka dapat menikmati kemajuan revolusi Industri dengan baik dan terhindar dari hoaks dan informasi palsu yang dapat memengaruhi dalam pengambilan Keputusan sehari-hari baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari (Hoaks, 2022).

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini Adalah literature rivew atau kajian perpustakaan. Menurut prof. Dr. Sugyono literature rivew adalah suatu kajian analisis kritis terhadap berbagai literature yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menemukan celah (Gap) penelitian yang ada serta merumuskan dasar teoritis yang mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Kriteria inklusi untuk penelitan ini meliputi artikel yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021-2025) artikel yang membahas integrasi *critical thinking* dan literasi media sosial pada generasi Z. kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berfokus utama pada mengenai ketahanan digital: integrasi *critical thinking* dan literasi media sosial bagi generasi Z. kata kunci yang digunakan Adalah *critical thinking*, literasi media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan digital menjadi kemampuan penting bagi Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Generasi ini sejak kecil telah berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat digital, sehingga aktivitas mereka sangat dipengaruhi oleh aliran informasi online. Meskipun kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi sangat baik, tetapi hal tersebut juga membuat mereka rentan terhadap konten yang manipulatif, misinformasi, dan berbagai risiko siber.

Persoalannya generasi Z pengguna media sosial didominasi oleh remaja, dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan oleh remaja dapat mengakibatkan perilaku kecanduan yang disebut sebagai *social networking addiction*. Perilaku ini disebabkan berbagai hal, dari mulai kurangnya pengawasan orang tua sampai pada minimnya literasi media digital pada remaja, begitu pula pada remaja di jakarta khususnya di wilayah Pesanggerahan. (Hasibuan et al., 2024)

teknologi seperti kecerdasan buatan, rekayasa digital, dan *deepfake* menciptakan ancaman baru yang sulit dikenali oleh pengguna umum. Konten yang terlihat asli dapat dipalsukan, sehingga informasi yang diterima tidak selalu dapat dipercaya. Temuan ini relevan bagi Generasi Z yang banyak mengonsumsi informasi visual secara cepat melalui media sosial. Di Indonesia, literasi digital turut memengaruhi tingkat ketahanan digital masyarakat (Nurdin et al., 2025).

(Erlinda, 2025) menemukan bahwa rendahnya kebiasaan memverifikasi informasi dan kurangnya kesadaran terhadap risiko digital berkontribusi pada maraknya penyebaran konten menyesatkan. Kondisi ini semakin memperbesar kerentanan Generasi Z yang terbiasa menerima informasi dalam jumlah besar tanpa proses

evaluasi yang memadai. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, Nufuz et al. (2025) menekankan perlunya kesiapan individu untuk memahami risiko, mempelajari teknologi baru, serta menyesuaikan kebiasaan digital.

konsep *dynamic capabilities*, yakni kemampuan untuk belajar, memperbarui pengetahuan, dan menyesuaikan strategi digital sesuai situasi. Bagi Generasi Z, kemampuan ini penting agar mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memahami risiko dari setiap fitur digital yang digunakan (Pt et al., n.d.) pikir fleksibel dan kemampuan memecahkan masalah dapat memperkuat ketahanan digital seseorang. Oleh karena itu, Generasi Z perlu membentuk kebiasaan reflektif seperti menilai keaslian informasi, memahami konteks, dan menghindari keputusan digital yang impulsif. keamanan digital turut menjadi perhatian (Norman & Pahlawati, 2024).

banyak pengguna digital di Indonesia belum memahami cara melindungi data pribadi, seperti penggunaan kata sandi yang kuat atau verifikasi dua langkah. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman keamanan digital, terutama bagi Generasi Z yang sering membagikan aktivitas dan data pribadi di media sosial. Oleh karena itu, untuk memperkuat ketahanan diital dalam menghadapi berbagai risiko tersebut, kemampuan yang paling penting untuk dikembangkan adalah berpikir kritis (Citra et al., 2023).

Menurut (hidayah, 2017) berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, menilai keakuratan data, serta mengambil keputusan yang logis. Mereka juga menjelaskan bahwa kemampuan ini bisa dinilai dari beberapa indikator seperti klarifikasi, menilai kredibilitas sumber, membuat kesimpulan, dan memberikan penjelasan yang rasional. Dalam konteks dunia digital saat ini, kemampuan tersebut semakin penting. Integrasi *critical thinking* berarti menggabungkan cara berpikir kritis ke dalam semua aktivitas digital, mulai dari mencari informasi, membaca berita, sampai menggunakan media sosial. Dengan kemampuan ini, seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu mengecek kebenaran, menilai sumber, dan memahami dampaknya. (Erita Norman, 2024) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan membedakan fakta dan opini serta menarik kesimpulan secara logis.

Menurut (Fadil, 2025) bahwa kemampuan ini membantu seseorang membandingkan data dan memahami berbagai sudut pandang. Selain itu, teori berpikir kritis Facione yang digunakan oleh (Cheng et al., 2022) dalam penelitian bereputasi internasional (SSCI Q2) menjelaskan enam dimensi penting berpikir kritis, yaitu *analyticity*, *truth-seeking*, *systematicity*, *cognitive maturity*, *inquisitiveness*, dan *self-confidence*. Temuan (Nariswari, 2024) menegaskan pentingnya berpikir kritis, karena penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan fokus dan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi. Dampaknya, banyak individu menjadi lebih mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan atau manipulatif. Dalam praktiknya, berpikir kritis di ruang digital diwujudkan melalui literasi media digital.

Literasi media dan literasi digital merupakan pendekatan yang menekankan fokus analisis kritis terhadap konten dari pesan media. Paparan beragam macam informasi dari media sering kali membuat banyak orang kebingungan dalam menentukan informasi yang berguna dan mana yang tidak. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena ini, pengetahuan tentang literasi media sangat dibutuhkan sebagai modal bagi khalayak untuk memiliki kemampuan dalam memilah dan menilai isi media dengan cermat dan teliti sehingga dapat memanfaatkan konten media sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap orang perlu memiliki tanggung jawab atas penggunaan

teknologi untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengelola berbagai informasi, kemampuan untuk menafsirkan pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan berbagai keterampilan dalam literasi digital. Adanya proses menciptakan, berkolaborasi, mengkomunikasikan berdasarkan etika, memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif merupakan kompetensi digital yang dibutuhkan saat ini (Restianty, 2021).

Media sosial kini merupakan bagian penting dalam kehidupan modern, tetapi, pemanfaatan yang tidak tepat dari platform tersebut berpotensi menimbulkan beragam permasalahan, seperti penyebaran berita palsu, pelecehan online, dan kecanduan. Penelitian ini bertujuan agar terlihat bagaimana Generasi Z menggunakan literasi digital dalam bermedia sosial (Ristian, 2025). meskipun Gen Z memiliki keterampilan teknis tinggi, mereka cenderung menerima informasi tanpa melakukan proses verifikasi sehingga lebih rentan terhadap hoaks dan misinformasi. Menurut penelitian (Riswandi, 2023) yang menyatakan bahwa cepatnya peredaran konten digital membuat Gen Z sulit membedakan informasi valid dan tidak valid, terutama ketika konten disajikan dengan secara menarik dan viral. Oleh karena itu, literasi media menjadi hal yang sangat penting bagi Gen Z untuk menilai keakuratan informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mencegah penyebaran konten yang merugikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi media Gen Z berkaitan dengan kebiasaan penggunaan media sosial, lingkungan pertemanan, serta dukungan dari keluarga dan pendidikan. Kebiasaan membaca dengan cepat, hanya melihat judul, atau mengikuti arus informasi viral dapat mengurangi kemampuan analisis. Sebaliknya, kebiasaan memeriksa ulang kebenaran informasi dapat meningkatkan tingkat literasi media. Lingkungan sebaya juga memiliki pengaruh besar karena banyak informasi dibagikan tanpa analisis kritis. Indikator literasi media dapat dilihat dari kemampuan mengecek kebenaran informasi, membedakan antara konten informatif dan konten emosional, serta kesadaran terhadap tujuan suatu postingan. Perilaku mempertimbangkan dampak sebelum membagikan informasi juga menunjukkan tingkat literasi yang baik. Secara keseluruhan, literasi media membantu Generasi Z menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan kritis. Kemampuan ini memungkinkan mereka tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga untuk memahami, menilai, dan mengelola informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari (Sosial & Wanda, 2023).

Generasi Z, yang lahir antara 1995 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan digital sehingga media sosial menjadi sumber utama mereka dalam mencari informasi dan berinteraksi. Gen Z sering menerima konten tanpa memverifikasi kebenarannya, sehingga literasi media menjadi penting untuk menilai validitas informasi (Dewi, 2024). media sosial membentuk identitas, cara berpikir, dan persepsi Gen Z terhadap isu sosial, serta menekankan tingkat kepercayaan Gen Z terhadap berita ringkas dan infografis yang ada di media sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat mereka mudah menganggap informasi yang sering muncul sebagai benar, sehingga kemampuan memilah konten menjadi sangat penting (Sari et al., 2025).

pesan digital yang singkat, visual menarik, dan mudah dipahami dapat meningkatkan kepedulian sosial Gen Z. media sosial memudahkan Generasi Z untuk terlibat dalam kegiatan komunitas, termasuk di wilayah perdesaan, karena informasi mengenai kegiatan tersebut dapat diakses secara cepat melalui media digital (Salma et al., 2025). Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi digital, kecenderungan mengikuti tren, dan algoritma media sosial, membuat mereka rentan terhadap informasi yang tidak akurat. Dengan literasi media yang memadai, mereka

dapat memeriksa fakta, menilai sumber, belajar, dan memanfaatkan media sosial secara positif (M.Chaerul, 2025)

4. KESIMPULAN

Ketahanan digital merupakan kemampuan yang penting bagi Generasi Z dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi yang cepat dan kompleksitas informasi digital. Meskipun memiliki keterampilan teknis yang baik, Generasi Z masih rentan terhadap misinformasi, manipulasi konten, dan risiko keamanan digital. Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis dan literasi media digital menjadi kunci dalam membangun ketahanan digital. Berpikir kritis membantu individu untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara rasional, sementara literasi media digital memungkinkan penerapan kemampuan tersebut dalam aktivitas bermedia, khususnya di media sosial. Dengan kemampuan ini, Generasi Z diharapkan dapat mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan tangguh dalam menghadapi berbagai risiko digital.

DAFTAR PUSTAKA

1, 2, 3. (2017). 01(02).

Cheng, L., Fang, G., Zhang, X., Lv, Y., & Liu, L. (2022). *Impact of social media use on critical thinking ability of university students*. <https://doi.org/10.1108/LHT-11-2021-0393>

Citra, Y., Desy, N. K., Pinatih, S. A., & Negara, S. P. (2023). *Keamanan Siber (Cyber Security) Di Indonesia*. 6, 1941–1949.

Dewi, A. A. (2024). *Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan generasi Z di era digital*. 1(1), 43–52.

Erlinda, E. (2025). *Diplomasi Indonesia Menanggulangi ancaman digital*.

Fadil, M. (2025). *Cendikia pendidikan*.

Hasibuan, M. S., Lubis, M., & Surip, M. (2024). *Literasi Media pada Generasi Z di Era Digital*. 24(3), 1971–1973. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.4743>

Hoaks, P. B. (n.d.). 1,68 cm. 92–120.

Jamil, S., & Murniati, A. (2025). *Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (Critical Thinking , Creativity , Collaboration , Communication) Dalam Pembelajaran Fiqh Di Mas Tahfidz Rokan Hulu Integration of 21st Century 4C Skills (Critical Thinking , Creativity , Collaboration , Communication) in Fiqh Learning at MAS Tahfidz Rokan Hulu*. 10677–10685.

Kepemimpinan, P., Organisasi, K., & Digital, T. (2024). *MES Management Journal*. 3, 298–305.

Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Membangun Nalar Kritis di Era Digital*. 4(3), 3683–3690.

Nariswari, N. R. (2024). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia*. *Jurnal VICIDI*, 14(2), 134–144. <https://doi.org/10.37715/vicidi.v14i2.5191>

Norman, E., & Pahlawati, E. (2024). *Efrita Norman 1 , Enah Pahlawati 2 Pascasarjana UI BBC 1 , STIE Mulia Pratama Bekasi 2*. 3, 45–59.

Nurdin, S. W., Nugraha, I. F., Hasanuddin, U., Article, I., Security, N., & Commons, C. (2025). *Ancaman Deepfake Dan Disinformasi Berbasis Ai: Implikasi Terhadap Keamanan Siber Dan Stabilitas*. 4(01), 73–92.

Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). *Dinamika Perilaku Gen Z*

- Sebagai Generasi Internet.* 1, 95–102.
<https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Pembangunan, U., & Budi, P. (2025). *The Role of Effective Strategy and Communication for Generation Z in Rural Communities.* 1–7.
- Pt, D. I., Cbp, I., & Makmur, S. (n.d.). *Capabilities Terhadap Inovasi Perusahaan.* 1, 5–22.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Ristiani, R. (2025). *Analisis Penerapan Literasi Digital dalam Bermedia Sosial di Kalangan Generasi Z.* 2012.
- Riswandi, D. (2023). *Improving Media Literacy skills in Generation Z in the Digital Era.* 14(04), 40–47.
- Salma, C. D., Rizky, M. C., Pembangunan, U., & Budi, P. (2025). *Research Horizon.* 0696.
- Sari, R. P., Trenggono, N., Aryanti, N. Y., Ashaf, A. F., & Kartika, T. (2025). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas : Perspektif Cultural Studies.* 5, 7282–7290.
- Sosial, J., & Wanda, E. M. (2023). *Elfa Mustika Wanda.* 3(12), 1035–1042.